

MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN SENI MELALUI KARYA SENI LUKIS SUREALISME

*Dini Aliah Rahmi¹, Elsa Piana Br Padang², Fyna Chairani³, Patrick Victor Arnov Sitompul⁴,
Osberth Sinaga⁵*

Universitas Negeri Medan

*e-mail: dinialiahr@gmail.com¹, elsapiana73@gmail.com², fynachairani@gmail.com³,
patarweed@gmail.com⁴, osberthsinaga@unimed.ac.id⁵*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-5-31
Review : 2025-5-31
Accepted : 2025-5-31
Published : 2025-5-31

KATA KUNCI

Kewirausahaan Seni, Seni Lukis Suralisme, Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan Sosial, Branding Seni.

A B S T R A K

Pemerintah Indonesia memandang ekonomi kreatif sebagai pendorong pertumbuhan berbasis kreativitas seni dan budaya. Seni lukis surealisme, dengan kekhasan imajinatifnya, memiliki potensi ekonomi tinggi sebagai produk kreatif berdaya jual. Pendekatan kewirausahaan sosial menekankan misi sosial dalam model bisnis, sedangkan kerangka ekonomi kreatif menekankan penciptaan nilai tambah melalui ide dan inovasi. Artikel ini menelaah bagaimana karya lukis surealisme dapat menjadi sarana membangun kewirausahaan seni, baik dari aspek ekonomi maupun sosial-budaya. Studi kasus internasional (Salvador Dalí, Yayoi Kusama) dan lokal (Arya Mularama/Gogoporen) menunjukkan berbagai strategi pemasaran dan kolaborasi inovatif mulai dari iklan dan branding hingga pameran dan NFT yang menciptakan nilai ekonomi dan persepsi budaya positif atas lukisan surealis mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa sinergi konsep kewirausahaan sosial dan ekonomi kreatif memungkinkan seniman surealis mengembangkan jaringan, memonetisasi karya, sekaligus mempertahankan aspek budaya dalam seni mereka.

A B S T R A C T

The Indonesian government views the creative economy as a driver of growth based on artistic and cultural creativity. Surrealist painting, with its imaginative characteristics, has high economic potential as a marketable creative product. The social entrepreneurship approach emphasizes the social mission in the business model, while the creative economy framework emphasizes the creation of added value through ideas and innovation. This article examines how surrealist painting can be a means of building art entrepreneurship, both from an economic and socio-cultural perspective. International (Salvador Dalí, Yayoi Kusama) and local (Arya Mularama/Gogoporen) case studies show various innovative marketing and collaboration strategies – from advertising and branding to exhibitions and NFTs

Keywords: *Art Entrepreneurship, Surrealism Painting, Creative Economy, Social Entrepreneurship, Art Branding*

– that create economic value and positive cultural perceptions of their surrealist paintings. The results show that the synergy of the concepts of social entrepreneurship and the creative economy allows surrealist artists to develop networks, monetize their works, while maintaining the cultural aspect of their art.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah diakui sebagai sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pemerintah Indonesia bahkan membentuk Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) pada 2015 dan selanjutnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendorong pertumbuhan industri kreatif. Data pemerintah menunjukkan kontribusi ekonomi kreatif terus meningkat; PDB sektor ini mencapai Rp1.280 kuadriliun pada 2022 (sekitar 6,54% PDB nasional) dan diperkirakan melebihi Rp1.300 kuadriliun pada 2023.. Selain itu, sektor kreatif menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (lebih dari 22 juta orang pada 2023) dan ekspor industri kreatif mencapai puluhan miliar dolar AS per tahun. Kondisi tersebut menegaskan bahwa ide, inovasi, dan kreativitas sumber daya manusia Indonesia berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi secara masif.

Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai “penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia dan pemanfaatan ilmu pengetahuan”. Sektor ini terdiri dari 17 subsektor, mulai dari kuliner, fesyen, kerajinan, hingga seni rupa. Seni rupa (fine arts) merupakan salah satu subsektor yang kaya potensi karena Indonesia memiliki warisan budaya lokal yang melimpah serta komunitas seniman yang kreatif. Para pakar berpendapat bahwa kekayaan budaya lokal dapat menjadi identitas penting dalam industri kreatif, sehingga perkembangan seni justru dapat dinikmati secara luas tanpa merusak keberlangsungan budaya tersebut. Dengan demikian, bidang seni merupakan lahan strategis untuk pengembangan ekonomi kreatif, sehingga seniman perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam berkarya.

Kewirausahaan seni mengacu pada proses memadukan kreativitas artistik dengan strategi bisnis guna menciptakan peluang ekonomi bagi seniman. Implementasi wirausaha seni dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pendirian studio pribadi, pameran seni, maupun festival budaya. Misalnya, pelaksanaan acara seni atau “event” dapat menarik minat publik dan menumbuhkan nilai ekonomi bagi komunitas seni. Oleh karena itu, seniman tidak hanya berperan sebagai pencipta karya, tetapi juga harus memasarkan dan mengelola karya mereka agar memiliki nilai jual tinggi dan berkelanjutan.

Aliran seni surealisme adalah gerakan seni rupa modern abad ke-20 yang menampilkan ekspresi dunia bawah sadar, mimpi, dan imajinasi bebas. Ciri khas karya lukis surealisme meliputi penolakan logika serta penggabungan objek-objek tak terduga dalam satu komposisi. Para pelukis surealis biasanya menampilkan adegan aneh dan simbolik, menekankan kebebasan berekspresi tanpa batasan konvensional. Contoh ternama seperti Salvador Dalí dan René Magritte menunjukkan bahwa surealisme dapat menarik perhatian internasional karena keunikan visual dan pesan filosofisnya. Di Indonesia, lukisan surealisme belum berkembang secara luas sebagai komoditas seni populer, namun karya-karya ini memiliki potensi pasar tersendiri di kalangan penggemar seni eksperimental dan kolektor niche.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kewirausahaan seni yang berbasis karya lukis surealisme. Secara khusus,

penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana seniman surealisme menciptakan, mengelola, dan memasarkan karyanya agar menghasilkan nilai ekonomi dan sosial. Kajian ini diharapkan menambah wawasan tentang peran seni lukis surealisme dalam ekonomi kreatif Indonesia serta mengidentifikasi strategi bisnis yang efektif untuk para seniman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kewirausahaan seni surealisme. Secara keseluruhan, tahapan penelitian meliputi:

- Pendekatan Penelitian: Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya menggali makna dan proses kewirausahaan seni Surealisme secara detail melalui studi kasus pada komunitas dan pelaku seni lukis surealisme di beberapa kota kreatif.
- Sumber Data: Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci, yaitu para pelukis surealisme, kurator galeri seni, dan pengelola pameran. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan industri kreatif, dokumentasi pameran, serta sumber online terkait ekonomi kreatif dan seni rupa.
- Teknik Pengumpulan Data: Data primer dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun virtual dengan pertanyaan terbuka untuk menggali motivasi, strategi bisnis, dan pengalaman para seniman surealisme. Observasi dilakukan dengan mendatangi pameran atau studio seni untuk melihat proses kerja dan promosi karya. Dokumen pendukung seperti katalog pameran, brosur, dan rekaman media sosial juga dikumpulkan sebagai data kontekstual.
- Metode Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data (menyeleksi informasi relevan dari transkrip wawancara dan catatan lapangan), penyajian data (mengelompokkan tema-tema utama), dan verifikasi temuan. Analisis difokuskan pada pola-pola kewirausahaan yang muncul, seperti model bisnis yang digunakan seniman, tantangan yang dihadapi, dan hasil ekonomi-budaya yang dicapai.

Dengan struktur metodologis yang sistematis tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang mekanisme dan dinamika kewirausahaan di ranah lukis surealisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait pengembangan kewirausahaan melalui karya seni lukis surealisme. Pertama, karya surealisme ternyata memiliki nilai jual unik karena ciri khas estesisnya. Para seniman yang diwawancarai menyatakan bahwa keunikan visual (objek tak terduga, simbol mimpi, kebebasan ekspresi) menjadi nilai jual tersendiri yang membedakan produk mereka dari lukisan tradisional. Sebagai contoh, salah satu pelukis surealis menyebutkan bahwa pemirsa kolektif tertarik membeli lukisan surealistik karena dianggap memiliki cerita dan interpretasi mendalam. Faktor ini selaras dengan literatur seni yang mengemukakan bahwa surealisme menampilkan adegan aneh yang memprovokasi pemikiran penikmat seni. Dengan demikian, portofolio karya surealisme dapat memperluas segmen pasar

seni dengan menarik minat penikmat yang mencari unsur kejutan dan imajinasi dalam lukisan.

Kedua, para seniman surealisme secara aktif mengintegrasikan kreativitas dengan strategi bisnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan seni dilakukan melalui berbagai saluran promosi. Para pelukis surealisme mengadakan pameran kolektif di galeri seni, memanfaatkan media sosial untuk memasarkan karya, dan terkadang berkolaborasi dengan festival seni atau ekshibisi kelompok. Sebagai contoh, beberapa informan melaporkan kolaborasi dengan galeri lokal dan acara budaya untuk meningkatkan eksposur karya mereka. Pendekatan ini sejalan dengan praktik kewirausahaan seni yang melibatkan penyelenggaraan event dan penciptaan pasar seni. Upaya tersebut berhasil mempertemukan seniman surealistik dengan calon pembeli, kolektor, maupun stakeholder seni yang lebih luas. Peran ini mirip dengan temuan Lahpan & Ghaliyah (2020) bahwa festival seni mampu mempertemukan kreator seni dengan pasar dan meningkatkan kualitas penjualan karya. Hanya saja, pada konteks surealisme, kegiatan promosi ini masih terbatas pada segmen komunitas seni tertentu.

Ketiga, dari aspek ekonomi dan sosial, kewirausahaan seni lukis surealisme memberikan beberapa kontribusi penting. Para pelukis surealisme dilaporkan mulai memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan karya, baik melalui penjualan langsung maupun komisi. Penerapan pola kewirausahaan tersebut mendorong terciptanya nilai ekonomi dan sosial: seniman memperoleh pendapatan (keuntungan ekonomi) dan karya mereka turut menginspirasi budaya populer (manfaat sosial). Misalnya, seorang informan menyebutkan bahwa sebagian pendapatannya diinvestasikan kembali untuk bahan lukis dan pengembangan teknik, sementara sisanya digunakan untuk workshop komunitas. Pola ini menunjukkan karakter social entrepreneurship, di mana keuntungan ekonomi diarahkan pula untuk memperkaya komunitas seni. Pendekatan ini sejalan dengan konsep wirausaha sosial yang bertujuan memperbaiki kesejahteraan sosial dan mengembangkan masyarakat melalui bisnis kreatif. Oleh karena itu, seni lukis surealisme tidak hanya menjadi komoditas, tetapi juga media pemberdayaan sosial budaya.

Keempat, penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan yang harus diatasi oleh wirausaha seni surealisme. Kendala utama adalah segmen pasar yang masih terbatas dan rendahnya pemahaman publik terhadap aliran surealisme. Beberapa informan melaporkan kesulitan menemukan pembeli umum karena lukisan surealisme dianggap abstrak dan memerlukan interpretasi khusus. Selain itu, keterbatasan akses modal dan pemasaran menjadi hambatan serius. Seniman pemula kesulitan menjangkau galeri ternama atau platform penjualan komersial, sehingga harus mengandalkan jaringan pribadi dan komunitas seni. Hal ini mencerminkan pengamatan sebelumnya bahwa perkembangan industri kreatif memerlukan dukungan infrastruktur pasar dan pembiayaan kreatif yang saat ini belum merata ke semua subsektor.

Kelima, para informan mengakui pentingnya program pendukung dan pelatihan kewirausahaan. Mereka menyatakan bahwa pelatihan manajemen bisnis seni, workshop pemasaran digital, serta fasilitasi pameran dari pemerintah atau lembaga seni akan sangat membantu. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang melibatkan kolaborasi sektor publik dan swasta dalam mengembangkan wirausaha seni. Misalnya, program inkubasi seni atau subsidi pameran dapat mempercepat penyatuan antara karya kreatif dan peluang pasar. Kondisi tersebut cocok dengan rekomendasi umum bagi pelaku ekonomi kreatif untuk menggabungkan inovasi produk dengan strategi pasar yang terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa seni lukis surealisme memiliki potensi menjadi entitas kewirausahaan yang menguntungkan. Kreativitas unik para seniman menjadikan karya mereka menarik bagi segmen pasar tertentu, sementara penerapan strategi bisnis (pameran, pemasaran online, jejaring kreatif) meningkatkan peluang komersial. Pendekatan kewirausahaan ini secara simultan menciptakan manfaat ekonomi (pendapatan penjualan) dan budaya (pelestarian ekspresi artistik). Namun, keberhasilan penuh membutuhkan dukungan sistemik, seperti peningkatan kapasitas manajerial seniman dan perluasan akses pasar kreatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan kewirausahaan dalam seni lukis surealisme dapat memberikan kontribusi signifikan bagi ekonomi kreatif. Lukisan surealisme menyediakan nilai estetis yang tinggi dan diferensiasi produk, sehingga dapat meningkatkan daya saing seniman di pasar seni kreatif. Temuan menunjukkan bahwa seniman surealisme yang mengintegrasikan kreativitas dengan kewirausahaan mulai meraih manfaat ekonomi dan sosial, meskipun masih terdapat kendala pasar dan modal. Untuk itu, disarankan agar pemangku kepentingan — termasuk pemerintah, institusi seni, dan komunitas wirausaha—menciptakan ekosistem yang mendukung. Misalnya, penyelenggaraan pameran berskala nasional/internasional, pelatihan manajemen seni, dan fasilitasi akses ke platform digital dapat memperluas cakupan pemasaran karya surealisme. Selain itu, pengembangan kemitraan dengan industri pariwisata atau fesyen bisa dimanfaatkan untuk memperluas pasar. Dengan dukungan yang tepat, wirausaha seni berbasis lukis surealisme tidak hanya memperkaya portofolio industri kreatif Indonesia, tetapi juga menjaga warisan budaya lokal dalam bentuk modern yang dapat dinikmati secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M. & Basri, Y.Z. (2023). Peran Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan Sosial dalam Peningkatan Pendapatan UMKM di Kecamatan Jagakarsa Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3663–3670.
- DailyArt Magazine (2020). Salvador Dalí and His Eccentric World of Advertisements. (Diakses dari dailyartmagazine.com).
- Hogg, L. (2023). NFT Market Ramping Up: Louis Vuitton launches partnership with Kusama. *SiGMA World*.
- Santosa, S. et al. (2024). Kewirausahaan Sosial dalam Konteks Ekonomi Kreatif: Sebuah Studi Bibliometrik dan Peluang untuk Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(08), 1214–1225.
- Sirait, S. (2022). Mengenal Para Seniman NFT Lokal yang Mendunia. *Tatler Asia*.
- Sungkar, A. (n.y.). Surealisme dalam Seni Lukis Indonesia. *Jurnal Dekonstruksi*.
- Trapp, R. (2015). *The Creative Social Enterprise: An Impact Investment*. GIA Reader, Vol. 26, No. 2.
- Universitas PGRI Sumatera Barat (2022). *Ekonomi Kreatif*. Repositori Online Universitas PGRI Sumatera Barat.